



Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa di Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2025

The Relationship Between Family Support and Medication Adherence Among Psychiatric Patients at Bukittinggi City Health Center In 2025

Mutiara Sakila^{1*}, Engla Rati Pratama², Wisnatul Izzati³

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Email : sakilamutiara04@gmail.com^{*1}, englaratipratama@gmail.com², wisnatulizzati72@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 16-09-2026

Revised : 18-09-2026

Accepted : 20-09-2026

Pulished : 22-09-2026

Abstract

Mental disorders remain a serious health issue with a continuously increasing prevalence and a medication non-adherence rate exceeding 47%. This descriptive-analytic study with a cross-sectional approach aims to determine the relationship between family support and medication adherence among mental disorder patients in the work area of the Bukittinggi City Health Center in 2025. A purposive sampling method was used to select 73 respondents. Data were collected using a family support questionnaire and the MMAS-8 instrument to measure medication adherence. Univariate results showed that most respondents had moderate family support (79,5%) and a medium level of medication adherence (49,3%). The Spearman Rank statistical test demonstrated a significant relationship between the two variables ($p = 0,000$; $r = 0,44$). The positive direction and moderate strength of the correlation indicate that better family support leads to higher patient medication adherence. In conclusion, there is a significant relationship between family support and medication adherence. Healthcare providers are advised to enhance education for families, while families are expected to be more active in providing attention, motivation, and supervision. Future researchers are recommended to include additional variables or expand the study location.

Keywords: *Family Support, Medication Adherence, Mental Disorders*

Abstrak

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan serius dengan prevalensi yang terus meningkat dan angka putus obat melebihi 47%. Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kota Bukittinggi tahun 2025. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling terhadap 73 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dukungan keluarga dan instrument MMAS-8 untuk mengukur kepatuhan minum obat. Hasil penelitian univariat menunjukkan mayoritas responden memiliki dukungan keluarga cukup (79,5%) dan kepatuhan minum obat kategori sedang (49,3%). Uji statistik Spearman Rank membuktikan adanya hubungan signifikan yang bermakna antara kedua variabel ($p = 0,000$; $r = 0,44$). Arah hubungan bernilai positif dengan kekuatan sedang, mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diberikan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. Tenaga kesehatan disarankan meningkatkan edukasi bagi keluarga, sedangkan keluarga diharapkan lebih aktif memberikan perhatian, motivasi, dan pengawasan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain atau memperluas lokasi penelitian.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Gangguan Jiwa, Kepatuhan Minum Obat



PENDAHULUAN

Masalah Gangguan Jiwa telah menjadi isu serius di tingkat global. Diperkirakan setidaknya satu dari empat orang di dunia mengalami gangguan mental. Pada tahun 2022, sekitar 25% populasi dunia terdampak. Risiko seseorang mengalami gangguan jiwa cukup tinggi, dan setiap tahunnya sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menghadapi masalah terkait kesehatan jiwa, saraf, maupun perilaku (Eti Rohayati, 2024).

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia dan seluruh dunia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 7 per 1000 rumah tangga, dengan sebaran kasus yang merata di berbagai wilayah termasuk Sumatera Barat (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Angka ini cenderung meningkat berdasarkan laporan terbaru Menurut World Health Organization (WHO), pandemi COVID-19 menyebabkan peningkatan prevalensi gangguan mental secara global hingga 25% pada periode 2020–2022 (WHO, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, prevalensi gangguan jiwa berat dan gangguan mental emosional di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, menunjukkan tren peningkatan yang mengkhawatirkan. Data mengenai prevalensi gangguan jiwa di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat, selama lima tahun terakhir, menunjukkan tren peningkatan yang perlu mendapat perhatian serius. Pada tahun 2018, gangguan jiwa berat tercatat sebesar 0,7% di Indonesia dan 0,9% di Sumatera Barat. Angka ini meningkat menjadi 1,1% dan 1,4% pada tahun 2023. Sementara itu, gangguan mental emosional mengalami lonjakan dari 9,8% di Indonesia dan 10,2% di Sumatera Barat pada 2018, menjadi 15,8% dan 16,3% pada 2023 (riskesdas 2018). Kenaikan signifikan ini menandakan perlunya perhatian lebih terhadap kesehatan mental, serta dukungan dan kemudahan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan mental yang lebih optimal.

Persentase pasien gangguan jiwa yang mendapatkan pengobatan di Indonesia dan khususnya di wilayah Sumatera Barat menunjukkan peningkatan yang signifikan selama periode tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, tingkat pengobatan pasien gangguan jiwa di Indonesia tercatat sebesar 32,5%, sementara di Sumatera Barat berada sedikit lebih tinggi yaitu 36,2%. Selama beberapa tahun berikutnya, angka ini terus mengalami kenaikan yang stabil. Pada tahun 2020, persentase pasien yang mendapatkan pengobatan di Indonesia naik menjadi 34,8%, sedangkan di Sumatera Barat meningkat menjadi 38,5%. Tren positif ini berlanjut hingga tahun 2022 dengan persentase pengobatan yang semakin membaik, mencapai 41,2% di Indonesia dan 45,7% di Sumatera Barat. Puncaknya terjadi pada tahun 2023, di mana hampir setengah dari pasien gangguan jiwa di Indonesia mendapatkan pengobatan, yakni sebesar 48,3%. Sementara itu, di Sumatera Barat persentase ini lebih tinggi lagi, mencapai 52,1%.

Data ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan akses dan kualitas layanan kesehatan jiwa semakin terlihat dan membawa hasil yang baik, khususnya di Sumatera Barat yang secara konsisten berada di atas tingkat nasional. Peningkatan tersebut menandakan kemajuan dalam penanganan pasien gangguan jiwa dan kesadaran masyarakat terkait pentingnya pengobatan serta dukungan dari sistem pelayanan kesehatan. Data menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan dalam persentase pasien gangguan jiwa yang mendapatkan pengobatan dan layanan kesehatan mental, masih terdapat gap yang signifikan dimana hampir separuh pasien gangguan jiwa belum mendapatkan pengobatan yang adekuat. Di Sumatera Barat sendiri, meskipun angka pengobatan



lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, masih terdapat 47,9% pasien gangguan jiwa yang belum mendapatkan pengobatan yang optimal pada tahun 2023. Salah satu permasalahan utama yang sering terjadi adalah rendahnya partisipasi keluarga dalam memantau dan mendampingi pasien. Hal ini diperparah dengan kurangnya pengetahuan mengenai Urgensi pengobatan disertai adanya stigma sosial yang kerap membuat keluarga kurang memberikan dukungan secara optimal. Di samping itu, kendala ekonomi dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan turut menghambat kelangsungan pengobatan pasien, terutama dalam hal keteraturan konsumsi obat (Rahmat, R.Djong Hon Tjong, Almurdi., A., & Wulandari., 2024).

Keterlibatan keluarga memiliki peran yang krusial dalam mencegah kekambuhan pasien gangguan jiwa, mengingat keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi mereka (Halawa, 2022). Dukungan dan peran aktif keluarga sangat berpengaruh dalam proses perawatan dan pemulihan pasien, karena kehadiran serta keterlibatan mereka dapat mempercepat proses penyembuhan penderita gangguan jiwa. Dukungan dan peran aktif keluarga sangat berpengaruh dalam proses perawatan dan pemulihan pasien, karena kehadiran serta keterlibatan mereka dapat mempercepat proses penyembuhan penderita gangguan jiwa.. Keluarga dapat mempengaruhi nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku anggota keluarga (Hendrawati et al., 2023). Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan serta nilai-nilai kesehatan individu, sekaligus memengaruhi keputusan terkait program pengobatan yang dijalani. Dukungan keluarga maupun masyarakat sangat berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi, baik melalui pengawasan maupun pemberian motivasi. Dukungan keluarga mencakup sikap, tindakan, serta penerimaan terhadap kondisi pasien. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung yang hadir untuk membantu dan memberikan pertolongan ketika dibutuhkan. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa informasi, penghargaan, bantuan praktis, maupun dukungan emosional. Salah satu faktor utama dalam keberhasilan mengikuti rencana medis adalah adanya dukungan dari keluarga. Dengan hadirnya dukungan tersebut, kecemasan akibat penyakit dapat berkurang, sekaligus menekan risiko ketidakpatuhan dalam menjalani proses pengobatan (pujijastuti, 2024).

Bantuan serta dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pasien dengan gangguan jiwa. Dukungan tersebut dapat diberikan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dukungan emosional berupa kasih sayang, perhatian, pendampingan, pemberian semangat, pertolongan, serta empati. Selain itu, keluarga juga dapat memberikan dukungan informasi, meliputi pengetahuan tentang kondisi penyakit, perkembangannya, serta cara penggunaan obat secara tepat dan teratur. Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan pasien gangguan jiwa. Keluarga yang bersikap terapeutik dan mendukung pasien, maka masa kesembuhan pasien dapat dipertahankan selama mungkin, sebaliknya jika keluarga kurang mendukung maka angka kekambuhan akan menjadi lebih cepat (Suri et al., 2024).

Dukungan instrumental yaitu dalam hal biaya, transportasi, kebutuhan makan, minum, dan kebutuhan istirahat yang aman. Rasa aman dan nyaman yang diberikan keluarga di rumah menjadi salah satu bentuk dukungan penting. Selain itu, dukungan penilaian atau penghargaan dapat ditunjukkan melalui pemberian pujian, respons positif, serta dorongan atau persetujuan terhadap perasaan pasien. Keempat bentuk dukungan keluarga tersebut berperan dalam membantu pasien gangguan jiwa agar tetap patuh dalam mengonsumsi obat, serta menjaga kondisi mereka tetap stabil sehingga dapat mencegah terjadinya kekambuhan (Refnandes, 2021).



Kepatuhan yang dimaksud adalah kesediaan serta ketaatan pasien, bersama dengan dukungan keluarganya, untuk menjalani kontrol secara teratur di poliklinik Rumah Sakit Jiwa setiap bulan setelah selesai menjalani perawatan inap, sesuai arahan tenaga kesehatan. Kunjungan rutin atau perawatan jalan ini penting dilakukan agar pasien tidak mengalami putus obat, sekaligus memungkinkan tenaga medis memantau perkembangan kondisi kesehatan pasien secara berkesinambungan (M.Ridwan, 2021).

Pasien yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 sampai 9 bulan (Depkes RI, 2000) Pasien gangguan jiwa yang berada dalam masa rehabilitasi, baik dirawat oleh keluarga di rumah maupun menjalani rawat jalan, membutuhkan dukungan agar tetap konsisten dalam mengikuti program pengobatan. Oleh karena itu, keluarga memegang peran yang sangat penting sebagai pihak pendukung dalam proses penyembuhan dan pemulihan pasien. Tanpa adanya dukungan tersebut, keberhasilan rehabilitasi atau pemulihan pasien akan berkurang secara signifikan (Liana Pujiastuti et al., 2024).

Salah satu penyebab pasien gangguan jiwa sulit mematuhi pengobatan adalah minimnya perhatian dan dukungan dari keluarga dalam mengingatkan pasien untuk minum obat sesuai anjuran tenaga kesehatan. Kekurangan dukungan ini dapat menghambat proses pemulihan dan meningkatkan kemungkinan kekambuhan. Pasien gangguan jiwa sering menghadapi kesulitan dalam menjalani terapi, terutama dalam hal kepatuhan terhadap jadwal minum obat. Tingkat kepatuhan yang rendah biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman pasien, stigma sosial, efek samping obat, serta minimnya pengawasan dan dukungan keluarga. Padahal, kepatuhan dalam mengonsumsi obat sangat penting untuk menjaga kestabilan kondisi mental dan mencegah kambuhnya gejala. Tanpa dukungan yang cukup, banyak pasien cenderung menghentikan konsumsi obat secara teratur, yang berpotensi memperburuk gejala dan meningkatkan risiko rawat inap kembali (Siagian et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Weddy Martin (2022), berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Manggopoh, Lubuk Basung”, melibatkan keluarga inti yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Populasi penelitian ini terdiri dari 51 keluarga di wilayah kerja Puskesmas Manggopoh, Kecamatan Lubuk Basung, dengan hasil penelitian terdapat sebanyak 21 org (41.2%%) yang dukungan keluarga tinggi dengan kepatuhan minum Obat yang rendah sebanyak 30 orang (49.0%). Pada penelitian ini memiliki Nilai p value 0,001, Ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Ramlari (2025) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa di UPTD Puskesmas Cigeureung” melibatkan 80 responden, yaitu keluarga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa dan secara rutin merawat serta mengantar anggota keluarga tersebut berobat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 80 responden yang mendapatkan dukungan keluarga baik, sebanyak 65 orang (87,5%) menunjukkan kepatuhan dalam minum obat. Sementara itu, dari 6 responden yang memiliki dukungan keluarga kurang, 5 orang menunjukkan kepatuhan minum obat. Berdasarkan uji Chi-Square dengan metode Fisher's Exact Test, diperoleh nilai p sebesar 0,000, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah UPTD Puskesmas Cigeureung, Kota Tasikmalaya.



Hasil wawancara pada 10 keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan gangguan jiwa, terdapat 5 keluarga yang mempunyai anggota keluarga putus obat .5 orang pasien ini tidak patuh minum obat karena kurangnya dukungan motivasi,serta perhatian dari keluarga ,seperti keluarga tidak mendampingi pasien minum obat,kurangnya respon positif dari keluarga,kurangnya perhatian,ketidaksiapan keluarga menerima keadaan pasien,kurangnya waktu dari keluarga,pasien sering tidak di acuhkan dan kurangnya komunikasi dengan pasien. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kesibukan keluarga dan kesulitan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Kota Bukittinggi” Hal ini dilakukan peneliti agar pasien lebih patuh terhadap pengobatan dan meminimalisir tingkat kekambuhan pasien gangguan jiwa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik yang bertujuan mengungkapkan hubungan variabel independent dan variabel dependen, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional Study untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di Puskesmas Bukittinggi.

Instrument yang peneliti gunakan adalah Kuesioner adalah instrument yang berisi pernyataan terkait variabel yang diteliti. Kuesioner disusun secara sistematis dan terstruktur dengan baik sehingga responden maupun pewawancara hanya perlu memberikan jawaban atau menandai pilihan yang sesuai. Dengan demikian kuesioner disebut juga “daftar pertanyaan” (formulir). Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah berupa lembar kuesioner untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.

HASIL

Analisa Univariat

Analisa univariat adalah analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan distribusi frekuensi dan persentase tiap variabel secara terpisah. Pada penelitian ini, analisis univariat diterapkan pada variabel dukungan keluarga dan kepatuhan pasien dalam minum obat.

1. Karakteristik Responden

Penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada 73 orang responden yaitu pasien gangguan jiwa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kota Bukittinggi dengan karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2025

Karakteristik	f	%
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	41	56.2
2. Perempuan	32	43.8
Total	73	100



Pendidikan		
1. SD	1	1.4
2. SMP	20	27.4
3. SMA	48	65.8
4. PT	4	5.5
Total	73	100
Status kawin		
1. Menikah	48	65.8
2. Belum menikah	19	26.0
3. Duda/Janda	6	8.2
Total	73	100

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan Jenis kelamin dari total 73 responden, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang (56,2%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien gangguan jiwa lebih banyak dialami oleh laki-laki di puskesmas kota bukittinggi. Dan dari segi pendidikan ditemukan lebih dari sparuh 48 (65,8%) responden adalah pasien gangguan jiwa dengan tingkat Pendidikan SMA, dari segi status kawin ditemukan sebagian besar yaitu sebanyak 48 (65,8%) responden adalah dengan status Menikah.

2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2025

Dukungan keluarga	f	%
Kurang	5	6.8
Cukup	57	78.1
Baik	11	15.1
Total	73	100

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi responden dengan dukungan keluarga cukup baik sebanyak 57 (78,1%), ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang cukup baik.

3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2025

Kepatuhan minum obat	f	%
Rendah	16	21.9
Sedang	43	58.9
Tinggi	14	19.2
Total	73	100

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui distribusi frekuensi responden yang memiliki kepatuhan obat dalam kategori sedang sebanyak 43 (58,9%), ini lebih dari separuh responden yang patuh sedang dalam minum obat.

Analisa Bivariat

Menurut fujianto (2020) mengatakan Analisis bivariate merupakan analisis yang digunakan untuk menelaah dua variabel yang diduga saling berhubungan atau berkorelasi. Dalam penelitian



ini, analisis bivariante dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Tabel 5.4 Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2025

Dukungan keluarga	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	r	P-value
Kurang	5	0	0	5	0.561	0.000
%	100	0.0	0.0	100		
Cukup	11	39	7	57		
%	19.3	68.4	12.3	100		
Baik	0	4	7	11		
%	0.0	36.4	63.6	100		
Total	16	43	14	73		
%	21.9	58.9	19.2	100		

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa pada kelompok dengan dukungan keluarga cukup, sebagian besar responden yaitu 68,4% memiliki kepatuhan minum obat kategori sedang. Sedangkan pada kelompok dengan dukungan keluarga baik, mayoritas responden yaitu 63,6% memiliki kepatuhan minum obat kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang lebih baik cenderung berhubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi pada pasien. Hasil uji statistic menggunakan Spearman's diperoleh nilai koefisien korelasi (ρ) sebesar 0,561 dengan nilai signifikan (p -value) sebesar 0,000 ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Nilai ρ yang positif menunjukkan arah hubungan searah, yaitu semakin baik dukungan keluarga maka semakin tinggi kepatuhan pasien dalam minum obat. Adapaun kekuatan hubungan berada pada kategori sedang menuju kuat.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Dukungan Keluarga Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima dukungan keluarga dalam kategori cukup baik, yaitu sebanyak 57 orang (78,1%). Sementara itu, 11 responden (15,1%) mendapatkan dukungan baik, dan 5 responden (6,8%) berada dalam kategori kurang. Temuan ini menindikasikan bahwa mayoritas pasien gangguan jiwa di wilayah ini telah memperoleh pendampingan yang memadai dari keluarga selama menjalani pengobatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maulanza (2024) yang menemukan mayoritas responden (53,7%) memiliki dukungan keluarga yang baik. pola interaksi ini menegaskan teori Maulana (2024) bahwa dukungan keluarga bukan sekadar bantuan fisik, melainkan sistem pendukung utama yang melibatkan aspek emosional, informasional, instrumental, dan penilaian secara aktif demi pemeliharaan kesehatan pasien. Namun, dinamika berbeda ditunjukkan oleh Hasti Primadilla K (2025), dimana tingginya dukungan keluarga tidak selalu berbanding lurus dengan kepatuhan, mengingat ada faktor eksternal lain yang turut memengaruhi perilaku minum obat pasien pasca rawat.



Jika ditinjau dari karakteristik demografi, jenis kelamin memengaruhi bentuk perhatian yang diterima, dimana pasien perempuan cenderung mendapatkan dukungan keluarga yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Karakteristik sosial-budaya masyarakat menempatkan perempuan lebih dekat secara emosional dengan keluarga, sehingga interaksi yang terjalin menjadi lebih intens. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Somana, Sartika, dan Wijaya (2025) yang menyatakan bahwa pasien perempuan dengan gangguan jiwa lebih mudah diajak berkomunikasi mengenai kondisi kesehatannya, sehingga memicu keterlibatan keluarga yang lebih tinggi. Selain jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status perkawinan juga menjadi faktor penting. Dukungan optimal lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan tingkat pendidikan menengah ke atas dan pasien yang berstatus menikah.

Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kapasitas anggota keluarga dalam mengakses informasi kesehatan dan memahami risiko putus obat, sebagaimana ditegaskan oleh Asyari, Hidayat, dan Ramadhan (2024). Di sisi lain, pasien yang menikah mendapatkan keuntungan dari kehadiran pasangan dan anak sebagai pengawas melekat yang mengingatkan jadwal terapi secara konsisten. Kondisi ini didukung oleh penelitian Kurniawati dan Blandina (2024) yang menyimpulkan bahwa keberadaan pasangan hidup memberikan kontribusi nyata terhadap stabilitas psikologis dan kontinuitas pengobatan pasien di fasilitas pelayanan kesehatan.

2. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 73 responden, sebagian besar memiliki kepatuhan minum obat dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 43 orang (58,9%). Sementara itu, responden dengan kepatuhan rendah berjumlah 14 orang (19,2%), dan kepatuhan tinggi berjumlah 16 orang (21,9%). Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas pasien belum sepenuhnya konsisten dalam mengonsumsi obat sesuai intruksi medis. Kondisi tersebut menjadi tantangan krusial mengingat kepatuhan merupakan faktor kunci keberhasilan terapi gangguan jiwa. Menurut Maulanza (2024), pengobatan dianggap tuntas jika pasien meminum obat tepat waktu, dosis, dan jadwal yang dianjurkan. Ketidakpatuhan secara konsisten terbukti menjadi penyebab utama kekambuhan klinis, memburuknya gejala, serta peningkatan angka rawat inap ulang pada populasi pasien gangguan jiwa di masyarakat.

Ditinjau dari karakteristik demografi, jenis kelamin memengaruhi tingkat ketaatan terapi, dimana pasien perempuan menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan pasien laki-laki. Hal ini disebabkan oleh keterbukaan emosional pasien perempuan dalam menerima edukasi kesehatan serta respons yang lebih positif terhadap pendampingan keluarga. Fenomena ini diperkuat oleh studi naskah publikasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur Cimahi (2025) yang menyatakan bahwa pasien perempuan dengan sistem pendukung keluarga yang baik memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang jauh lebih optimal. Selain faktor gender, tingkat pendidikan juga memberikan kontribusi linear terhadap kereraturan konsumsi obat pasien.

Kepatuhan minum obat cenderung lebih baik pada pasien dengan tingkat pendidikan menengah ke atas. Pendidikan yang memadai meningkatkan literasi kesehatan dan kapasitas kognitif responden untuk memahami konsekuensi klinis dari kelalaian obat, sebagaimana dikemukakan oleh Suri, Rahmayati, dan Fitri (2024). Data dari Kementerian Kesehatan RI (2025) juga menegaskan bahwa tingkat pendidikan menjadi predictor utama literasi kesehatan



yang menjamin keberhasilan terapi penyakit kronis. Lebih lanjut, faktor status perkawinan menunjukkan bahwa pasien yang menikah jauh lebih patuh dibandingkan pasien lajang atau cerai. Keberadaan pasangan hidup memberikan fungsi pengawasan melekat (treatment supervisor) dalam meningkatkan dosis dan memberikan motivasi harian, sebuah temuan yang sejalan dengan laporan klinis Rumah Sakit Jiwa Aceh (2024) mengenai efektivitas dukungan pasangan terhadap kontinuitas pengobatan rawat jalan.

Analisa Bivariat

Hasil analisis bivariate menunjukkan adanya hubungan linier yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Kota Bukittinggi. Data silang mengungkapkan bahwa seluruh responden dengan dukungan keluarga kurang (100%) memiliki kepatuhan minum obat kategori rendah. Sebaliknya, pada kelompok dukungan keluarga cukup, mayoritas responden memiliki kepatuhan sedang (68,4%), dan pada kelompok dengan dukungan keluarga baik, sebagian besar menunjukkan kepatuhan tinggi (63,6%) tanpa ada satu pun responden yang memiliki kepatuhan rendah. Uji statistik Spearman's rho menghasilkan koefisien korelasi (rho) sebesar 0,561 dengan nilai signifikansi (p-value) 0,000 ($p < 0,05$). Nilai korelasi positif ini menunjukkan arah hubungan yang searah dengan kekuatan sedang menuju kuat, mengindikasikan secara nyata bahwa semakin optimal dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya dalam mengonsumsi obat sesuai aturan medis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Falerisiska (2024) yang mengonfirmasi adanya hubungan signifikansi antara dukungan keluarga terhadap ketaatan terapi orang dengan gangguan jiwa di tingkat puskesmas. Pola hubungan yang serupa juga dilaporkan oleh Maulanza (2023) melalui uji chi-square di poliklinik rumah sakit jiwa yang menegaskan pentingnya intervensi berbasis keluarga. Secara teoritis, keluarga merupakan unit sosial fundamental yang berfungsi sebagai sistem pendukung utama dalam pemeliharaan kesejahteraan anggotanya (Kaakinen, 2018). Dalam konteks kesehatan mental, peranan ini diwujudkan melalui empat dimensi dukungan konkret, yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental, dan penilaian (Carsita & Windiramadhan, 2023). Keterlibatan aktif keluarga dalam dimensi-dimensi tersebut sangat krusial bagi keberhasilan program pengobatan medis (Jessica, Fithriyah & Ardani, 2021), yang pada akhirnya berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas hidup pasien secara menyeluruh (Setiawati, Sawitri & Lesmana, 2021).

Meskipun demikian, penelitian ini mengidentifikasi adanya hambatan yang memicu rendahnya dukungan keluarga pada sebagian kecil responden. Berdasarkan analisis situasi di lapangan, minimnya dukungan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan keluarga mengenai hakikat penyakit jiwa, yang relevan dengan temuan Esti, Handayani, dan Susanti (2023) mengenai dampak buruk rendahnya literasi kesehatan keluarga. Selain itu, beban emosional berupa stress, kelelahan psikologis (caregiver burden), rasa malu akibat stigma sosial, serta keterbatasan finansial untuk biaya transportasi kontrol turut menurunkan motivasi keluarga dalam mendampingi pasien secara optimal. Fenomena kejenuhan komunikatif juga menjadi actor krusial, beberapa keluarga mengaku bosan untuk terus mengawasi jadwal minum obat harian yang monoton, sebagaimana pernah dilaporkan oleh Anggreini, Wati dan Putri (2022). Oleh karena itu, penelitian menekankan bahwa setiap bentuk apresiasi, penerimaan, dan pengawasan ketat dari orang terdekat



merupakan determinan utama yang mengontrol perilaku kepatuhan pasien demi mencegah risiko putus obat dan kekambuhan klinis.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian pada tanggal 5 Agustus s/d 15 Agustus 2025 berdasarkan penelitian mengenai hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2025, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dukungan Keluarga

Diketahui dukungan keluarga pada pasien gangguan jiwa dengan dukungan keluarga cukup 58 orang (79,5%) dari total 73 responden yang diteliti

2. Kepatuhan Minum Obat

Diketahui kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa dengan kategori sedang 36 orang (49,3%) dari total 73 responden diteliti.

3. Analisa Bivariat

Adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ($p=0,561$); $0 = 0,000$. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat. Nilai rho yang positif menunjukkan arah hubungan searah yaitu semakin baik dukungan keluarga maka semakin tinggi kepatuhan pasien dalam minum obat.

SARAN

1. Kepada Instansi Pendidikan

Kepada instansi pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan serta referensi bagi peneliti berikutnya sebagai dasar untuk melanjutkan penelitian di masa mendatang

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk lebih banyak memberikan informasi tentang dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada keluarga dan pasien gangguan jiwa sehingga pasien dan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan minum obat.

3. Kepada Peneliti

Untuk lebih mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2021). Pengaruh Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi Dan Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi. (2022). Profil Kesehatan Kota Bukittinggi Tahun 2022. Pemerintah Kota Bukittinggi.
- Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi. (2023). Laporan Program Kesehatan Jiwa Tahun 2023. Pemerintah Kota Bukittinggi.
- Firmansyah, A. (2023). Analisis Pengetahuan Keluarga tentang Pengobatan Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Bukittinggi. Jurnal Kesehatan Komunitas, 5(2), 87-95.



- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2021). *Family Nursing: Research, Theory, and Practice* (6th ed.). Pearson.
- Hasriana, A., Syahrir, S., & Irwan, A. M. (2023). Hubungan Pengetahuan Keluarga dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Mamajang Makassar. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(1), 45-54.
- Hidayat, S., Mustikasari, M., & Putri, Y. S. E. (2021). Pola Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa dan Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 621-630.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia 2023. Direktorat Kesehatan Jiwa.
- Liana Pujiastuti, Safari, G., & Devi Septiani. (2024). Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Bipolar di Panti Rehabilitasi Kabupaten Garut. *Healthy Journal*, 13(1), 8–23. <https://doi.org/10.55222/healthyjournal.v13i1.1487>
- Morisky, D. E., Ang, A., & Wood, M. (2020). Predictive Validity of a Medication Adherence Measure for Patients with Mental Disorders. *Journal of Clinical Psychiatry*, 81(2), 19m12723.
- Nurmansyah, D., Febrianti, T., & Nurwela, F. (2021). Faktor Penyebab Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa di Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 67-78.
- Rachmania, D., Suhandi, S., & Nurhaeni, H. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia di Poli Jiwa RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 185-194.
- Rahmat, R.Djong Hon Tjong, Almurdi., A., & Wulandari., M. (2024). *Jurnal Kesehatan Perintis* (Perintis's. Health Journal, 5(2), 76–81.
- Rahmawati, I., & Sulistyowati, E. (2020). Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 7(1), 51-59.
- Refnandes, R. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(1), 100–112. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i1.145>
- Sabate, E., & Sabaté, E. (2021). *Adherence to Long-term Therapies: Evidence for Action*. World Health Organization.
- Safitri, W., Mayasari, A., & Azhari, A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarbaru. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 6(2), 229-240.
- Santoso, Y. K., Wulandari, H., & Pratiwi, A. (2022). Dimensi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien dengan Gangguan Jiwa: Studi Cross-Sectional di Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Mental Health*, 4(1), 32-41.
- Suri, S. I., Pratama, E. R., Putri, A., Anggraini, D., & Ardi, R. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Halusinasi di Kota Bukittinggi Tahun 2023. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 856–868. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13773>



- Widiastuti, Y., & Mamnuah, M. (2022). Pengaruh Family Psychoeducation Therapy terhadap Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 14(3), 321-330.
- World Health Organization. (2023). Mental Health and COVID-19: Early evidence of the pandemic's impact. WHO Global Health Observatory.
- Yuliantika, S., Ahsan, A., & Supriati, L. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 495-504.